

Uji Validitas Konstruk *The Centrality of Religiosity Scale* (CRS-15) Pada Sampel Muslim

Lisya Chairani¹, Supra Wimbarti² dan Subandi³, Sunu Wibirama⁴

¹Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim, Riau

^{2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada

⁴Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada

email: lisya.chairani@uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas konstruk instrumen *The Centrality of Religiosity Scale* (CRS-15) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 205 mahasiswa Muslim di Yogyakarta dan Pekanbaru. Partisipan terdiri dari 117 (57,1%) laki-laki dan 88 (42,9%) perempuan dengan rentang usia 18-31 tahun ($M_{age} = 21$). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) first order dengan menggunakan software Lisrel 8.80. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pengukuran religiusitas lima dimensi telah memenuhi kriteria *Goodness of Fit Statistics*: $\chi^2(80) = 90.69$, $p = 0.194$ ($p > 0.000$), $RMSEA = 0.026$ ($p < 0.06$), $Non-Normed Fit Index (NNFI)/TLI = 0.984$, $Comparative Fit Index (CFI) = 0.988$, $Standardized RMR = 0.0576$. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa butir-butir dalam pengukuran ini secara valid mengukur dimensi religiusitas ($T > 1.96$), dengan rentang R^2 berkisar diantara 0.06 – 0.61. *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) Second Order dapat dilakukan peneliti selanjutnya untuk memastikan apakah dimensi intelektual, ideologi, ibadah publik, ibadah individual dan pengalaman/penghayatan valid membentuk konstruk religiusitas.

Kata kunci: *Confirmatory Factor Analysis, Religiusitas, Muslim*

Abstract

This study aims to test the construct validity of *The Centrality of Religiosity Scale* (CRS-15), which has been adapted into Indonesian. Participants in this study were 205 Muslim students in Yogyakarta and Pekanbaru. Participants consisted of 117 (57.1%) men and 88 (42.9%) women of 18-31 years ($M_{age} = 21$). The method used in this research is the first order *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) using Lisrel 8.80 software. The results of this study indicate that the five-dimensional religiosity measurement model meets the criteria of *Goodness of Fit Statistics*: $\chi^2(80) = 90.69$, $p = 0.194$ ($p > 0.000$), $RMSEA = 0.026$ ($p < 0.06$), $Non-Normed Fit Index (NNFI)/TLI = 0.984$, $Comparative Fit Index (CFI) = 0.988$, $Standardized RMR = 0.0576$. The results of this study also show that the items in this measurement validly measure the religiosity dimension ($T > 1.96$), with an R^2 range ranging from 0.06 – 0.61. Further researchers can carry out *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) Second Order to ascertain whether the intellectual dimensions, ideology, public practice, individual practice, and experience/understanding are valid to form the construct of religiosity.

Kata kunci: *Confirmatory Factor Analysis, Religiosity, Muslim*

Pendahuluan

Keberadaan instrumen pengukuran religiusitas yang reliabel dan valid sangat diperlukan untuk pengembangan riset-riset di Indonesia, khususnya pada sampel spesifik beragama Islam. Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), jumlah penduduk muslim di Indonesia sebanyak 237,53 juta jiwa per 31 Desember 2021. Jumlah

itu setara dengan 86,9% dari populasi tanah air yang mencapai 273,32 juta orang (Bayu, 2022).

Populasi penganut agama Islam yang besar ini membuat para peneliti tertarik untuk mengkaji Muslim (sebutan untuk pemeluk agama Islam) dalam mengekspresikan keyakinannya (Muluk dkk., 2018). Sebut saja kasus penistaan agama yang melibatkan mantan Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahja Purnama alias Ahok yang dinilai media asing sebagai bentuk intoleransi beragama. Kasus ini bermula ketika Ahok menafsirkan surat Almaidah ayat 51 sesuai pemahamannya yang memicu amarah umat Muslim di Indonesia. Kasus penistaan agama yang dilakukan mantan Gubernur DKI Jakarta ini berakhir dengan vonis 2 tahun penjara (BBC Indonesia, 2017).

Sikap dan perilaku yang terbentuk dari keyakinan beragama menjadi salah satu faktor penting perkembangan psikologi di Indonesia. Hubungan antara nilai dan religiusitas lebih dominan pada budaya individualis dibanding budaya kolektif (Roccas & Elster, 2014). Hal ini dapat dilihat dari dampak keyakinan beragama yang tidak hanya berdampak pada aspek politik, melainkan penggunaan simbol identitas agama, konflik inter-group, kesehatan mental hingga aspek ekonomi seperti perilaku konsumsi (Muluk dkk., 2018). Besarnya cakupan dimensi yang terdampak dari sikap dan perilaku beragama menjadi topik yang dapat terus berkembang di Indonesia.

Upaya pengembangan skala religiusitas bagi Muslim telah dilakukan oleh beberapa peneliti di Indonesia. Terdapat beberapa skala religiusitas yang telah diuji properti psikometrinya pada sampel Muslim (Aditya dkk., 2021; Amir, 2021; Mahudin dkk., 2016; Purnomo & Suryadi, 2018; Suryadi dkk., 2020). Telaah El Hafiz (2022) pada empat skala religiusitas Muslim (Aditya dkk., 2021; Amir, 2021; Mahudin dkk., 2016; Suryadi dkk., 2020) mendapati bahwa konstruk yang diujikan untuk mengukur religiusitas berbeda-beda dengan jumlah dimensi yang bervariasi. Keempat skala memiliki properti psikometri yang baik untuk mengukur religiusitas. Hanya saja, penggunaannya perlu disesuaikan dengan tujuan penelitiannya.

Tulisan ini juga akan memaparkan pengujian konstruk religiusitas. Sebagian besar penelitian psikologi yang melibatkan variabel religiusitas di Indonesia menggunakan konsep religiusitas yang dikembangkan oleh Glock dan Stark (Glock, 1962; Stark & Glock, 1968). Konsep religiusitas ini berkembang melalui kajian sosiologi. Konstruk religiusitas yang didefinisikan oleh Glock dan Stark terdiri dari lima dimensi religiusitas diantaranya intelektual/keilmuan, ideologi/keimanan, ritualistik/ibadah, pengalaman/penghayatan, dan pengamalan/konsekuensi. Kemudian Glock dan Stark merevisi konsep teori religiusitas dengan mengurangi dimensi pengamalan/konsekuensi dan merubah dimensi ritualistik menjadi ritualistik publik dan ritualistik individual (Stark & Glock, 1968). Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa pengamalan atau konsekuensi sebagai bentuk dari komitmen beragama individu sulit diukur. Telaah pada beberapa penelitian di Indonesia yang menggunakan konsep religiusitas dari Glock dan Stark, belum ditemukan studi yang secara khusus menunjukkan validitas konstruk

instrumen yang digunakan. Sebagai akibatnya, perubahan dimensi yang dilakukan oleh Glock dan Stark terkesan luput dari perhatian saat menyusun alat ukur religiusitas.

Huber dan Huber (2012) memandang pendekatan sosiologi yang menekankan religiusitas sebagai intitusi dan harapan sosial memunculkan persoalan pada konstruk religiusitas Glock dan Stark. Oleh karena itu, mereka mencoba melakukan pendekatan yang berbeda. Huber dan Huber menggunakan pendekatan teori kepribadian dengan mengacu teori psikologi kepribadian Allport dan Kelly (Allport & Ross, 1967; Kelly, 1955). Pendekatan teori psikologi kepribadian berpendapat bahwa konsep konstruksi sistem religiusitas personal sebagai sebuah entitas psikologis gabungan dari dimensi-dimensi utama. Berdasarkan teori Kelly, konstruksi personal merupakan pola antisipasi terhadap peristiwa. Sistem konstruk religiusitas personal dapat diartikan sebagai struktur super dalam kepribadian. Struktur super ini terdiri dari seluruh konstruk pribadi yang berhubungan dengan ranah agama dan religiusitas serta didefinisikan secara individual. Konstruksi pribadi ini akan aktif ketika mengantisipasi sesuatu menggunakan pemaknaan agama.

Terdapat 3 tema utama yang menjadi perhatian yaitu: proses identifikasi dimensi religiusitas, generalisasi konsep dan pentingnya religiusitas secara umum (lihat Huber & Huber, 2012). Salah satu jalan keluar terhadap permasalahan ini adalah melakukan pendefinisian ulang konsep religiusitas. Huber dan Huber mendefinisikan ulang konstruk religiusitas ke dalam lima dimensi yang mengacu pada definisi sebagai berikut (Huber & Huber, 2012):

- a. Menurut perspektif sosiologi dimensi intelektual merujuk pada harapan sosial bahwa seseorang yang religius memiliki pengetahuan agama, dan mereka dapat menjelaskan pandangan mereka tentang hal-hal transenden, agama, dan religiusitas. Sementara itu, dalam sistem konstruk pribadi yang religius dimensi intelektual direpresentasikan sebagai tema ketertarikan, keterampilan hermeneutika, gaya berpikir dan interpretasi yang menjadi pengetahuan yang sistematis. Indikator umum dari dimensi intelektual adalah frekuensi dari memikirkan permasalahan religius. Hal ini mengindikasikan seberapa sering konten religius diperbarui melalui media pemikiran yang mengarah pada dimensi intelektual pribadi.
- b. Menurut perspektif sosiologi dimensi ideologi merujuk pada harapan sosial bahwa individu yang religius memiliki keyakinan mengenai eksistensi dan esensi dari sebuah realitas transenden dan hubungan antara hal transenden dengan manusia. Sementara itu, dalam sistem konstruk pribadi yang religius dimensi ini direpresentasikan sebagai keyakinan, keyakinan yang tidak dipertanyakan dan pola-pola yang dapat diterima. Indikator umum dari dimensi ini hanya berfokus pada aspek hal yang dapat diterima dari eksistensi realitas transenden, seperti sejauh mana Anda percaya akan keberadaan Tuhan atau sesuatu yang ilahi. Ini adalah keyakinan dasar hampir disemua agama, karena ini adalah prasyarat untuk semua konsep dan dogma lebih lanjut mengenai esensi dari realitas beragama.

- c. Menurut perspektif sosiologi dimensi ibadah publik (*public practice*) merujuk pada harapan sosial bahwa individu yang religius tergabung ke komunitas religius yang dimanifestasikan dalam bentuk partisipasi publik dalam ritual keagamaan dan kegiatan komunal. Sementara itu, dalam sistem konstruk pribadi yang religius dimensi ini direpresentasikan sebagai pola dari tindakan dan rasa memiliki sehubungan dengan kegiatan sosial tertentu sebagaimana imajinasi ritual transenden tertentu. Intensitas umum dari dimensi ini dapat diukur dengan mudah dengan bertanya tentang frekuensi seseorang mengikuti layanan religius seperti pergi ke Gereja untuk kristiani dan sholat jum'at untuk muslim.
- d. Menurut perspektif sosiologi dimensi ibadah pribadi (*privat practice*) merujuk pada harapan sosial bahwa individu yang religius mengabdikan diri kepada sesuatu yang transenden dalam aktivitas individual dan ritual secara personal. Sementara itu, dalam sistem konstruk pribadi yang religius dimensi ini direpresentasikan sebagai pola dari tindakan dan cara seseorang dalam mengabdikan diri terhadap hal transenden. Hal ini menjadi penting untuk mempertimbangkan berdoa/ibadah dan meditasi ketika mengukur intensitas umum dari ibadah individual, karena mereka mengekspresikan bentuk dasar dan tidak dapat direduksi dari sikap individual terhadap hal transenden. Sifat yang melekat kedalam struktur doa/ibadah adalah tindakan yang ditujukan kepadanya.
- e. Menurut perspektif sosiologi dimensi pengalaman/penghayatan merujuk pada harapan sosial bahwa individu yang religius memiliki sebuah bentuk hubungan langsung kepada yang ilahi yang berdampak secara emosional. Sementara itu, dalam sistem konstruk pribadi yang religius dimensi ini direpresentasikan sebagai pola dari persepsi religius serta bentuk dari pengalaman dan perasaan yang religius. Hal ini berkaitan dengan ritualistik individual, dua bentuk dari pengalaman transenden dapat dibedakan menjadi: *one-to-one* yang sesuai dengan pola spiritualitas dialogis dan pengalaman melebur menjadi satu dengan yang Ilahi. Oleh karena itu, kami merekomendasikan penggunaan kedua ekspresi pengalaman religius untuk pengukuran intensitas umum dari dimensi pengalaman/penghayatan.

Selain mendefinisikan ulang konstruk religiusitas, Huber dan Huber juga menyusun instrumen pengukuran religiusitas yang dikenal dengan *Centrality of Religious Scale (CRS)*. Skala ini sudah digunakan lebih dari 100 studi di bidang sosiologi agama, psikologi agama dan studi religiusitas di 25 negara dengan total sampel lebih dari 100.000 (Huber & Huber, 2012). Bentuk dasar skala ini terdiri 15 butir (CRS-15), 10 butir (CRS-10) dan 5 butir (CRS-5). Ketiga versi skala ini dapat digunakan pada sampel beragama Yahudi, Kristiani dan Islam (Huber & Huber, 2012). Walaupun demikian, skala ini juga memiliki versi inter-religius yang terdiri dari 20 butir, 14 butir, dan 17 butir yang dapat digunakan untuk mengukur agama Budha dan Hindu serta agama selain agama-agama Ibrahim.

Beberapa studi juga telah dilakukan untuk memvalidasi alat ukur *Centrality of Religious Scale* (CRS) kedalam berbagai budaya. Skala ini telah adaptasi di Brazil (Esperandio dkk., 2019), Rumania (Gheorghe, 2019), Pakistan (Abbasi dkk., 2019), dan Georgia (Ackert dkk., 2020). Sementara itu, untuk di Indonesia setidaknya terdapat 2 penelitian yang telah melakukan adaptasi skala ini. Penelitian Wardhani dan Dewi (2015) mencoba untuk memvalidasi *Centrality of Religious Scale* (CRS) untuk sampel beragama Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skala CRS memiliki reliabilitas yang cukup memuaskan, akan tetapi penelitian ini tidak sampai pada proses analisis faktor sehingga masih diperlukan pembuktian validitas konstruk dari skala yang telah diadaptasi. Upaya untuk menunjukkan bukti validitas konstruk dari skala ini telah dilakukan oleh Purnomo dan Suryadi (Purnomo & Suryadi, 2018). Hanya saja penelitian ini melakukan penambahan butir dalam jumlah yang banyak (+50%), format butir berbeda dari skala aslinya, data demografi sampel tidak dijelaskan secara rinci dan pernyataan butir-butir mengarah pada versi inter-religius. Oleh karena itu untuk mendukung penyediaan alat ukur yang tidak hanya reliabel akan tetapi valid, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah butir-butir dari skala *Centrality of Religious Scale* (CRS-15) yang sudah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia secara valid mengukur masing-masing dimensi religiusitas, khususnya pada sampel beragama Islam.

Metode

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 205 mahasiswa beragama Islam di Yogyakarta dan Pekanbaru. Partisipan terdiri dari 117 (57,1%) laki-laki dan 88 (42,9%) perempuan dengan rentang usia 18-31 tahun ($M_{age} = 21$). Proses pengambilan data dilakukan di dalam ruang kelas dengan jumlah peserta tidak lebih dari 30 orang per-sesi yang dipilih secara *convenience sampling*. Sebelum proses pengambilan data dilakukan peserta diberikan penjelasan mengenai penelitian yang hendak dilakukan dan dimintai kesediaan. Peserta yang tidak bersedia untuk berpartisipasi dapat meninggalkan ruangan. Peserta yang bersedia berpartisipasi diberikan kompensasi berupa *rice box* untuk partisipan di Yogyakarta dan *writing kit* untuk partisipan di Pekanbaru sebagai ucapan terima kasih.

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Centrality of religiosity Scale* (CRS-15) (Huber & Huber, 2012). CRS-15 memiliki 5 dimensi sebagaimana yang dijelaskan diatas yang mana masing-masing dimensi diukur dengan 3 butir. Proses awal yang dilakukan adalah adaptasi bahasa skala CRS dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Prosedur adaptasi mengacu pada prosedur Beaton et al. (Beaton dkk., 2000). Proses awal adaptasi dilakukan oleh 2 orang translator. Translator pertama (T1) diharapkan adalah seseorang yang paham konsep pengukuran psikologi sehingga transliterasi didukung perspektif pengukuran. Sementara itu untuk Translator 2 (T2)

adalah seseorang yang tidak memiliki background pengukuran dan konsep psikologi “*naive translator*”. Adapun yang bertindak sebagai T1 adalah Psikolog klinis yang telah menyelesaikan program doktoral dan pernah mengambil kuliah di Australia dan T2 dalam penelitian ini adalah seorang penerjemah yang bekerja di pusat pengembangan bahasa di salah satu Universitas di Pekanbaru dan telah menyelesaikan program master di Amerika. Adapun rincian skala CRS-15 yang telah diadaptasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Blueprint skala Adaptasi CRS-15

Butir	Tipe Skala	Deskripsi	Dimensi
Int1	Likert 1-5	Seberapa sering Anda berpikir masalah agama?	Intelektual
Int2	Likert 1-5	Seberapa tertarik Anda untuk belajar lebih banyak tentang topik-topik agama?	Intelektual
Int3	Likert 1-5	Seberapa sering Anda selalu mendapat informasi tentang pertanyaan agama melalui radio, televisi, internet, koran, atau buku?	Intelektual
Ide1	Likert 1-5	Sejauh mana Anda percaya bahwa Tuhan atau sesuatu yang ilahi ada?	Ideologi
Ide2	Likert 1-5	Sejauh mana Anda percaya akan kehidupan setelah kematian (akhirat) — misalnya: keabadian jiwa, kebangkitan setelah kematian atau reinkarnasi?	Ideologi
Ide3	Likert 1-5	Menurut Anda, seberapa besar kemungkinan kekuatan yang lebih tinggi benar-benar ada?	Ideologi
Serv1	Likert 1-8*	Seberapa sering Anda ikut serta dalam kegiatan pelayanan keagamaan?*	Ritualistik Publik
Serv2	Likert 1-5	Seberapa pentingkah ikut serta dalam kegiatan pelayanan keagamaan?	Ritualistik Publik
Serv3	Likert 1-5	Seberapa pentingkah bagi Anda untuk terhubung dengan komunitas agama?	Ritualistik Publik
Priv1	Likert 1-8*	Seberapa sering Anda sholat?	Ritualistik Individual
Priv2	Likert 1-5	Seberapa pentingkah doa pribadi bagi Anda?	Ritualistik Individual
Priv3	Likert 1-8*	Seberapa sering Anda berdoa secara spontan ketika terinspirasi oleh situasi sehari-hari?	Ritualistik Individual
Exp1	Likert 1-5	Seberapa sering Anda mengalami keadaan di mana Anda merasa bahwa Tuhan atau sesuatu yang bersifat ilahi memiliki andil dalam kehidupan Anda?	Pengalaman/ Penghayatan
Exp2	Likert 1-5	Seberapa sering Anda mengalami situasi di mana Anda merasa bahwa Tuhan atau sesuatu yang ilahi ingin berkomunikasi atau mengungkapkan sesuatu kepada Anda?	Pengalaman/ Penghayatan
Exp3	Likert 1-5	Seberapa sering Anda mengalami situasi di mana Anda merasa bahwa Tuhan atau sesuatu yang ilahi hadir?	Pengalaman/ Penghayatan

* dikategorisasi ulang menjadi 5 kategori (lihat. Huber & Huber, 2012)

Analisis Statistik

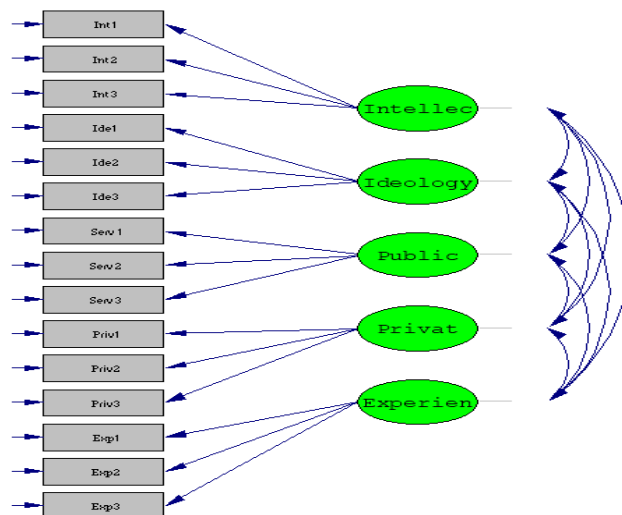
Setelah proses *input* data dilakukan terdapat responden yang tidak memberikan jawaban pada beberapa pertanyaan dengan presentase 1,76%. Adapun langkah yang dilakukan untuk mengatasi data yang hilang yaitu menggunakan metode *imputation by matching*. Metode ini direkomendasikan untuk data hilang yang bersifat MCAR (*Missing Completely at Random*) (Jöreskog dkk., 2016). Proses penggantian data yang hilang dilakukan pada program Prelis 2.80 Karl G. Jöreskog & Dag Sörbom. Setelah dilakukan metode *imputation by matching* jumlah sampel efektif menjadi 195 partisipan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Confirmatory Factor Analysis (CFA) first Order* dengan menggunakan aplikasi Lisrel 8.80 Karl G. Jöreskog & Dag Sörbom. *Test of Multivariate Normality* menunjukkan bahwa data penelitian tidak normal ($p < 0.000$), sehingga metode estimasi yang digunakan dalam CFA adalah RML (*Robust Maximum Likelihood*).

Hasil Penelitian

Estimasi Ketepatan Model

Berdasarkan konsep yang telah didefinisikan oleh Huber dan Huber, religiusitas memiliki 5 dimensi yang meliputi dimensi intelektual, ideologi, ritualistik publik, ritualistik individual, dan pengalaman/penghayatan. Kelima dimensi ini kemudian dioperasionalkan menjadi *The Centrality of religiosity Scale (CRS-15)*, dimensi intelektual (*intellectual*) diukur dengan butir Int 1, Int2 dan Int3, dimensi ideologi (*ideology*) diukur dengan butir Ide1, Ide2, dan Ide3, dimensi ritualistik publik (*public practice*) diukur dengan butir Serv1, Serv2, dan Serv3, dimensi ritualistik individual (*private practice*) diukur dengan butir Priv1, Priv2, dan Priv3, dan dimensi pengalaman/penghayatan (*experience*) diukur dengan butir Exp1, Exp2, dan Exp3 (Gambar 1). Butir-butir pada pengukuran ini hanya mengukur 1 indikator/dimensi dan diasumsikan bahwa error pengukuran tidak saling berkorelasi. Berdasarkan hasil analisis data model pengukuran ini dapat dikatakan *overidentified* dengan *df* sebesar 80.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan *goodness of fit* model pengukuran ini adalah *standardized root mean square residual (SRMR)*, *root mean square error of approximation (RMSEA)* dengan 90% confidence interval (90% CI), *test of close fit (CFit)*, *comparative fit index (CFI)*, dan *Tucker–Lewis index (TLI)*. Adapun untuk ambang batas penerimaan model merujuk pada kriteria yang disarankan oleh Hu dan Bentler yaitu $RMSEA \leq 0.06$, $TLI > .95$, $SRMR \leq 0.08$ dan $CFI > 0.95$ (Brown, 2015; Hooper dkk., 2008; Jackson dkk., 2009).



Gambar 1. Model Konseptual

Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model pengukuran religiusitas 5 faktor ini fit dengan data. Chi-Square $\chi^2(80) = 90.69, p = 0.194 (p > 0.000)$, $RMSEA = 0.026 (p < 0.06)$, *Non-Normed Fit Index* (NNFI) $TLI = 0.984$, *Comparative Fit Index* (CFI) = 0.988, *Standardized RMR* = 0.0576 (Tabel 1). Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Hu dan Bentler maka dapat disimpulkan bahwa model pengukuran yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Tabel 2. CRS-15 CFA Goodness-of-Fit Statistics

Statistik	Indeks fit
Chi-square (χ^2)	
Chi-square	90,69 ($p=0.194$)
Degrees of freedom	80
Absolute Fit Measures	
Goodness-of-fit index (GFI)	0,930
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0,0262
90 percent confidence interval for RMSEA	(0,0; 0,0497)
Root mean square residual (RMR)	0,0389
Standardized root mean residual (SRMR)	0,0576
Normed chi-square	1,13
Incremental Fit Indices	
Normed fit index (NFI)	0,907
Non-normed fit index (NNFI/TLI)	0,984
Comparative fit index (CFI)	0,988
Relative fit index (RFI)	0,878
Parsimony Fit indices	
Adjusted goodness-of-fit index (AGFI)	0,895
Parsimony normed fit index (PNFI)	0,691

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa butir-butir dalam pengukuran ini secara valid mengukur dimensi religiusitas ($T > 1.96$), dengan rentang R^2 berkisar diantara 0.06 – 0.61. Adapun butir yang memiliki R^2 terendah adalah butir Serv1 (0.07) dan Priv1 (0.06), artinya butir Serv1 hanya berkontribusi sebesar 7% terhadap dimensi ritual publik dan butir Priv1 hanya berkontribusi sebesar 6% terhadap dimensi ritual pribadi.

Sementara itu untuk butir yang memiliki R^2 tertinggi adalah butir Serv3 (0.61) dan butir Exp3 (0.53), artinya butir Serv3 berkontribusi sebesar 61% terhadap dimensi ritual publik dan butir Exp3 berkontribusi sebesar 53% terhadap dimensi pengalaman/penghayatan (Tabel 3).

Table 3. CRS-15 Standardized Factor Loadings, R^2 dan T -values

	Standardized Loadings	R^2	T -Values	Ket.
Int1	0,55	0.3	7.61	Sig.
Int2	0,63	0.4	7.72	Sig.
Int3	0,53	0.28	4.99	Sig.
Ide1	0,51	0.26	4.47	Sig.
Ide2	0,38	0.14	3.81	Sig.
Ide3	0,37	0.13	4.04	Sig.
Serv1	0,26	0.07	3.50	Sig.
Serv2	0,59	0.35	8.10	Sig.
Serv3	0,78	0.61	8.81	Sig.
Priv1	0,24	0.06	2.43	Sig.
Priv2	0,50	0.25	3.39	Sig.
Priv3	0,43	0.18	3.13	Sig.
Exp1	0,60	0.36	6.91	Sig.
Exp2	0,58	0.34	7.48	Sig.
Exp3	0,73	0.53	8.61	Sig.

Selain itu korelasi antar lima dimensi religiusitas memiliki korelasi positif yang cukup baik (Tabel 4). Korelasi antar dimensi religiusitas memiliki nilai terendah yaitu 0.459. hal ini mengindikasikan bahwa kelima dimensi religiusitas memiliki bukti validitas konvergen yang baik.

Table 4. Korelasi antar Dimensi Religiusitas

	<i>Intellectual</i>	<i>Ideology</i>	<i>Public</i>	<i>Private</i>	<i>Experience</i>
<i>Intellectual</i>	1				
<i>Ideology</i>	0,937	1			
<i>Public</i>	0,824	0,699	1		
<i>Privat</i>	1,007*	0,873	0,763	1	
<i>Experience</i>	0,647	0,622	0,459	0,552	1

*overestimate

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pengukuran religiusitas yang dikembangkan melalui skala *Centrality of Religiosity Scale* (CRS-15) valid mengukur konstruk religiusitas. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Georghe yang melakukan studi validasi CRS-15 pada sampel Rumania yang menunjukkan bahwa model pengukuran 5 dimensi religiusitas valid dengan nilai CMIN/DF = 2502; $p = 0.000$; RMSEA = 0.084 [0.069; 0.098]; TLI = 0.921; CFI = 0.94 dengan catatan terdapat satu butir yang memiliki indeks diskriminasi yang rendah yaitu butir Ide2 (Gheorghe, 2019).

Pada penelitian ini terdapat 2 butir yang memiliki kontribusi yang rendah terhadap pengukuran dimensi ibadah publik dan ibadah pribadi. Butir tersebut adalah Priv1 yang

memiliki pernyataan “*Seberapa sering Anda ikut serta dalam kegiatan pelayanan keagamaan?*” dan butir Priv1 “*Seberapa sering Anda sholat?*”. kedua butir ini memiliki *factor loadings* yang rendah yaitu dibawah 0.3. Pada studi yang dilakukan Wardhani dan Dewi kedua butir ini juga memiliki daya diskriminasi yang rendah yaitu dibawah 0.3 (Wardhani & Dewi, 2015). Adanya beberapa butir CRS-15 yang memiliki kualitas kurang baik juga ditemukan pada beberapa studi lainnya. Studi yang dilakukan oleh Abbasi et. al yang memvalidasi skala CRS-15 pada sampel shrine dan non-shrine Pakistan menunjukkan bahwa terdapat 4 butir yang memiliki kualitas kurang baik (Abbasi dkk., 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua butir dari CRS-15 dapat diadaptasi dan sesuai dengan konteks agama Islam.

Salah satu penyebab jeleknya kualitas butir pada skala religiusitas yang diadaptasi karena instrumen yang mengukur religiusitas berasal dari konsep non-islam seringkali hanya diadaptasi secara terminologi dan kontekstual sebagaimana hal itu di dalam Islam. Misalnya, Intensitas umum dari dimensi ibadah publik dapat diukur dengan bertanya mengenai frekuensi seseorang pergi ke Gereja untuk kristiani dan sholat jum’at untuk muslim (bagi laki-laki) (Huber & Huber, 2012). Rajinnya seseorang pergi ke tempat ibadah seperti gereja bagi orang kristen, masjid bagi orang islam merupakan indikator religiusitas yang sesuai untuk agama kristen, akan tetapi tidak bagi orang islam (El-Menouar, 2014). Hal ini karena terdapat bias gender didalam islam, wanita tidak diwajibkan untuk sholat jum’at dan juga wanita lebih utama untuk beribadah dirumah. Selain itu, seorang Muslim yang saleh terhubung dengan Allah secara langsung dan tidak membutuhkan masjid atau imam sebagai perantara dan juga keanggotaan dari sebuah masjid tidak wajib seperti keanggotaan Gereja dalam agama Kristen sehingga kebanyakan orang saleh bukanlah seseorang yang terdaftar dalam keanggotaan sebuah masjid (El-Menouar, 2014).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis *confirmatory factor analysis* (CFA) didapatkan hasil bahwa butir-butir dari skala *The Centrality of religiosity Scale* (CRS-15) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia secara valid mengukur masing-masing dimensi konstruk religiusitas yang meliputi dimensi intelektual, dimensi ideologi, dimensi ibadah publik, dimensi ibadah individual dan dimensi pengalaman/penghayatan. Walaupun demikian, masih terdapat beberapa butir yang memiliki *Standardized Loading Factor* yang kecil ($SLF < 3$) yaitu butir Priv1 dan Ser1. Kedua butir ini harus dipertimbangkan apabila ingin digunakan dalam proses pengukuran religiusitas karena memiliki kontribusi yang relatif kecil bagi hasil pengukuran. Sebagai alternatif butir ini perlu ditinjau kembali secara bahasa atau membuat butir baru sebagai alternatif untuk menjaga komposisi butir dalam instrumen pengukuran tetap proporsional. Kedepannya *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) *Second Order* dapat dilakukan oleh peneliti lainnya untuk memastikan apakah dimensi intelektual, ideologi, ritualistik publik, ritualistik individual dan pengalaman/penghayatan secara valid membentuk konstruk religiusitas.

Referensi

- Abbasi, S. B., Kazmi, F., Wilson, N., & Khan, F. (2019). *Centrality of religiosity scale (CRS) confirmatory factor analysis*. 3(4), 319–324. <https://doi.org/10.15406/sij.2019.03.00193>
- Ackert, Maglakelidze, Badurashvili, & Huber. (2020). Validation of the Short Forms of the Centrality of Religiosity Scale in Georgia. *Religions*, 11(2), 57. <https://doi.org/10.3390/rel11020057>
- Aditya, Y., Martoyo, I., Nurcahyo, F. A., Ariela, J., & Pramono, R. (2021). Factorial structure of the four basic dimensions of religiousness (4-BDRS) among Muslim and Christian college students in Indonesia. *Cogent Psychology*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2021.1974680>
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. In *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 5, Nomor 4, hal. 432–443). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/h0021212>
- Amir, Y. (2021). Pengembangan Skala Religiusitas untuk Subyek Muslim. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1). <https://doi.org/10.24854/ijpr403>
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the Process of Cross-Cultural Adaptation of Self-Report Measures. *Spine*, 25(24), 3186–3191. <https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>
- Brown, T. A. (2015). *Confirmatory factor analysis for applied research* (2 ed.). Guilford publications.
- El-Menouar, Y. (2014). The Five Dimensions of Muslim Religiosity . Results of an Empirical Study. *Method, Data, Analyses*, 8(1), 53–78. <https://doi.org/10.12758/mda.2014.003>
- El Hafiz, S. (2022). Skala Religiusitas Muslim Indonesia: Mencari Pengukuran Aspek Beragama yang Valid. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.47399/jpi.v8i1.131>
- Esperandio, M. R. G., August, H., Viacava, J. J. C., Huber, S., & Fernandes, M. L. (2019). Brazilian validation of centrality of religiosity scale (CRS-10BR AND CRS-5BR). *Religions*, 10(9), 1–15. <https://doi.org/10.3390/rel10090508>
- Gheorghe, H. (2019). The psychometric properties of a romanian version of the centrality of religiosity scale (CRS 15). *Religions*, 10(1). <https://doi.org/10.3390/rel10010011>
- Glock, C. Y. (1962). On The Study of Religious Commitment. *Religious Education*, 57(sup4), 98–110. <https://doi.org/10.1080/003440862057S407>
- Hooper, D., Coughlan, J., Mullen, M. R., Mullen, J., Hooper, D., Coughlan, J., & Mullen, M. R. (2008). Structural Equation Modelling : Guidelines for Determining Model Fit Structural equation modelling : guidelines for determining model fit. *Dublin Institute of Technology ARROW @ DIT*, 6(1), 53–60. www.ejbrm.com
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3, 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>

- Jackson, D. L., Gillaspay, J. A., & Purc-Stephenson, R. (2009). Reporting Practices in Confirmatory Factor Analysis: An Overview and Some Recommendations. *Psychological Methods, 14*(1), 6–23. <https://doi.org/10.1037/a0014694>
- Jöreskog, K. G., Olsson, U. H., & Wallentin, F. Y. (2016). *Multivariate analysis with LISREL* (1 ed.). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-33153-9>
- Kelly, G. A. (1955). The psychology of personal constructs. Vol. 1. A theory of personality. Vol. 2. Clinical diagnosis and psychotherapy. In *The psychology of personal constructs. Vol. 1. A theory of personality. Vol. 2. Clinical diagnosis and psychotherapy*. W. W. Norton.
- Mahudin, N. D. M., Noor, N. M., Dzulkifli, M. A., & Janon, N. S. (2016). Religiosity among Muslims: A Scale Development and Validation Study. *Makara Human Behavior Studies in Asia, 20*(2), 109. <https://doi.org/10.7454/mssh.v20i2.3492>
- Muluk, H., Hudiyana, J., & Shadiqi, M. A. (2018). The development of psychology of culture in Indonesia. In *Asia-Pacific Perspectives on Intercultural Psychology* (Nomor September, hal. 140–156). <https://doi.org/10.4324/9781315158358-8>
- Purnomo, F. H., & Suryadi, B. (2018). Uji Validitas Konstruktif Pada Instrumen Religiusitas Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia (JP3I), 6*(2), 145–154. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v6i2.9190>
- Roccas, S., & Elster, A. (2014). Values and Religiosity. In Vassilis Saroglou (Ed.), *Religion, Personality, and Social Behavior* (hal. 193–212). Psychology Press.
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1968). *American piety: The nature of religious commitment* (Vol. 1). Univ of California Press.
- Suryadi, B., Hayat, B., & Putra, M. D. K. (2020). Evaluating psychometric properties of the Muslim Daily Religiosity Assessment Scale (MUDRAS) in Indonesian samples using the Rasch model. *Mental Health, Religion & Culture, 1–16*. <https://doi.org/10.1080/13674676.2020.1795822>
- Wardhani, N., & Dewi, R. (2015). Studi Validitas Isi CRS-15 TII (The Centrality of Religiosity Scale–Untuk Suasana Tradisi Keberagamaan Islam Di Indonesia). *Prosiding SNaPP2015 Sosial, Ekonomi, dan Humaniora, 5*(1), 749–754.